

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Tak dapat dipungkiri manusia, masyarakat, dan kebudayaan adalah tiga komponen yang tak dapat di pisahkan dari kehidupan, karena diantara ketiganya saling berkaitan satu sama lain.¹ Kebudayaan pada hakikatnya adalah manusia itu sendiri karena manusia mempunyai serta membangun kebudayaan.² Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk suatu komunitas yang disebut dengan masyarakat, sehingga bahasa digunakan sebagai alat penyampai komunikasi untuk melakukan pertukaran ide-ide pikiran yang berbeda agar terjadi integrasi didalam masyarakat³ dari integrasi tersebut lahirlah kebudayaan, yang merupakan hasil dari perkembangan pemikiran yang dapat disebarkan kepada orang lain.⁴

Kebudayaan berawal dari persepsi dari masyarakat atas beberapa hal yang telah mereka alami. Persepsi masyarakat merupakan proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap dorongan yang diterima dari pikiran individu atau kelompok, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang

¹Lihat Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), 1.

²Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1983), 43.

³Nur Syam, *Mazhab-mazhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis Group), 2012.

⁴Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 86-87.

terintegrasi, oleh karena itu seluruh pribadi yang ada dalam diri individu ikut berperan dalam persepsi itu.⁵

Demikian juga yang ada di Kalimantan Selatan yang kaya akan kebudayaan, dimana banyak tradisi, dan kepercayaan yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang, masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Tradisi dan kepercayaan yang telah mendarah daging dalam diri masyarakat, masih digunakan serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan keagamaan.

Tradisi merupakan salah satu unsur sosial budaya yang masih dipertahankan dan tak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat,⁶ pada umumnya masyarakat didaerah pedesaanlah yang masih memegang erat sebuah tradisi, karena masyarakat pedesaan lebih murni disebabkan budaya luar yang identik dengan budaya asing belum banyak mempengaruhi dan masih dapat disaring, berbeda dengan kalangan penerus muda yang sudah hidup di kota metropolitan yang penuh serba-serbi gemerlap modernisasi serta ditunjang dengan kecanggihan elektronik sehingga banyak yang sudah tidak lagi mengenal kebudayaan asli daerah mereka.⁷ Namun walaupun begitu banyaknya benturan-benturan yang terjadi, bukan berarti modernisasi yang masuk semua selalu membawa dampak

⁵Walgito, 2003 dalam Agus Indiyanto, Arqom Kuswanjono, *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Tim Mizan Publisher dan CRCS UGM, 2012), 187.

⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997), 170.

⁷Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 271.

yang negatif tetapi banyak juga hal positif yang dapat diambil manfaatnya salah satunya untuk perkembangan ilmu pengetahuan.⁸

Tradisi dan kepercayaan yang telah ada sejak zaman nenek moyang, selalu berhubungan dengan animisme ataupun dinamisme.⁹ Mengapa dikatakan demikian? Karena masih kentalnya kepercayaan masyarakat terhadap animisme atau dinamisme, sehingga mereka cenderung melakukan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Hal ini tak dapat terbantahkan karena dapat terlihat dari perilaku masyarakat yang khawatir terhadap akibat buruk yang akan terjadi apabila suatu upacara tidak dilaksanakan, contohnya pelaksanaan suatu upacara perkawinan dalam masyarakat Banjar biasanya pasti akan disediakan *piduduk*¹⁰ dibawah pelaminan (tempat duduk) pengantin yang dipercayai apabila tidak disediakan, maka pengantin tersebut akan diganggu.¹¹

Kekayaan budaya yang berupa tradisi dan kepercayaan yang dimiliki banyak yang telah berakulturasi dengan agama Islam. Para mubalig yang datang membawa ajaran Islam, tidak banyak mengubah serta tidak mengikis habis ide-ide pra Islam yang ada di masyarakat, namun tata caranya saja yang sedikit ada

⁸Mirhan Am, *Agama dan Beberapa Aspek Sosial* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 4-5.

⁹Kepercayaan terhadap roh-roh (makhluk halus), menurut E.B Taylor, animisme adalah kepercayaan terhadap makhluk-makhluk yang berjiwa. Lihat, Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 66. Berkaitan dengan kepercayaan yang berbaur Animisme dimana dapat dipahami berupa makhluk halus yang mempunyai kehendak sendiri, sehingga apabila kehendaknya tidak dituruti maka akan selalu mengganggu. Lihat Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 12-13.

¹⁰Piduduk adalah berupa makanan yang terdiri dari beras biasa atau ketan secukupnya, yang dimasukkan dalam suatu wadah seperti baskom kecil.

¹¹Pengalaman dari keluarga penulis yang pernah tidak menyediakan piduduk saat acara perkawinan, sehingga pada saat itu mempelai wanitanya kesurupan dan hampir membuat keluarga lainnya juga terkena. Namun setelah diletakkan piduduk tersebut, maka gangguan tersebut langsung berhenti.

perubahan sehingga mudah diterima dan akhirnya dengan adanya akulturasi ini semakin memperkaya khazanah budaya lokal.

Manusia mempunyai kebutuhan yang beraneka ragam, baik itu kebutuhan yang berkaitan dengan material maupun spiritual. Namun dari segala kebutuhan tersebut, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menginginkan suatu perlindungan dan keselamatan bagi dirinya. Disinilah kebutuhan spiritual menjadi keperluan khusus. Ada sisi dimana manusia menggantungkan dirinya terhadap suatu hal. Salah satunya dengan diadakannya suatu tradisi upacara, yaitu ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari marabahaya yang akan menimpa.¹² Kepercayaan dan tradisi mempunyai hubungan yang begitu erat, dimana masyarakat Banjar pada umumnya sangat mempercayai hal-hal yang berbau gaib dalam kehidupan sehari-hari, apabila ada gangguan yang disebabkan makhluk gaib¹³ maka akan dilakukan ritual untuk menghilangkan gangguan tersebut.

Menurut adat kebiasaan dalam masyarakat suku Banjar, hadirnya seorang anak merupakan suatu yang sangat membahagiakan bagi setiap orang tua serta keluarga, sehingga untuk mengungkapkan rasa bahagia tersebut dilaksanakanlah upacara khusus untuk menyambut kelahirannya. Apabila seorang ibu diketahui tengah hamil maka mulai saat itu akan berlaku segala pantangan yang masih ditaati dan dipakai hingga saat ini, dikhawatirkan apabila melanggar pantangan

¹²Lihat, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 67.

¹³Mempercayai hal yang gaib disini secara Universal adalah pemahaman serta keyakinan yang ada dan dirasakan didalam masyarakat. Lihat Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), 36.

maka akan berpengaruh terhadap bayi yang akan dikandungnya.¹⁴ Sehingga segala sikap dan perbuatan harus dibatasi, misalnya tidak boleh berbicara sembarangan, dan sangat ditentang keras untuk melakukan kegiatan seperti, sang ibu tidak boleh membelah kayu karena dikhawatirkan anak yang akan dilahirkannya akan sumbing.¹⁵

Di desa Bangkal kecamatan Cempaka, ada satu tradisi lama yang masih bertahan dan dilaksanakan di tengah era perubahan zaman ini. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat begitu kontras terasa, mempengaruhi aspek dari masyarakat baik itu, tingkah laku, gaya hidup, dan tantangan yang dihadapi pun begitu besar, serta rumit, yaitu hilangnya identitas tradisi yang telah ada sejak dahulu.¹⁶ Biasanya pada saat usia kandungan mulai memasuki usia tujuh bulan, selain melakukan upacara mandi tujuh bulan, masih ada tradisi yang lain dilakukan yaitu, tradisi *Basurung Sanda*, perlengkapan yang harus disediakan dalam tradisi *Basurung Sanda* yaitu satu liter beras ketan, satu biji telur ayam kampung, *secuntang*¹⁷ gula merah, satu biji buah kelapa, dan uang receh.

Perlengkapan tersebut tidak boleh diganggu gugat sampai tiba waktunya melahirkan, apabila sudah ada tanda-tanda akan melahirkan maka bahan-bahan tadi harus dimasak oleh orang yang merupakan keturunan dari keluarga itu. Namun hal yang sangat penting adalah harus dimasak oleh orang yang sedang

¹⁴Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1961), 145.

¹⁵Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 282-283.

¹⁶Bahrn Noor Haira, Pergumulan Nilai Ajaran Islam dalam Era Globalisasi, " *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* (Banjarmasin: 2 Oktober 2002,) 121.

¹⁷Secuntang berasal dari bahasa Banjar yaitu satu liter, namun karena penggunaannya disini secuntang gula, berarti dapat disimpulkan yaitu satu kg gula yang akan digunakan baik itu gula pasir maupun gula merah.

tidak haid atau sudah manopause.¹⁸ Dilaksanakannya tradisi *Basurung Sanda* adalah untuk menghindari gangguan dari makhluk halus yang akan menghambat proses kelahiran.

Tradisi *Basurung Sanda* tidak berhenti begitu saja dengan dipersiapkan perlengkapan-perlengkapan menjelang kelahiran, namun setelah bayi lahir maka makanan yang telah dimasak akan dimakan bersama serta dibacakan doa selamat, yaitu wujud syukur kepada Allah karena ibu dan bayi yang dilahirkan selamat serta sehat. Dilihat dari berbagai perlengkapan persiapan dalam *Basurung Sanda* maka tidak jauh berbeda dengan *piduduk* yang digunakan dalam acara perkawinan, yang tujuannya juga sama yaitu agar tidak diganggu oleh makhluk halus.

Tradisi *Basurung Sanda* ini dilakukan setiap ada anggota keluarga yang akan melahirkan, berbeda dengan upacara mandi hamil tujuh bulan yang dilaksanakan pada saat hamil anak pertama. Yang sangat menarik tradisi ini hanya dilaksanakan oleh satu keluarga. Tradisi ini masih ada dan dijaga serta diwariskan turun-temurun kepada anak-cucunya.¹⁹

Eksistensi sebuah tradisi lama yang tak pudar dan tak lekang tergerus arus modernisasi, tantangan yang dihadapi pun begitu besar, dimana teknologi semakin canggih, kebudayaan asing juga semakin mudah untuk diakses oleh generasi muda, sehingga untuk mempertahankan sebuah tradisi yang hampir tidak dikenal lagi, perlu sekali adanya sebuah kuasa, kuasa yang dimiliki berupa pengaruh

¹⁸Mengapa orang yang memasaknya harus orang yang tidak sedang haid karena hal itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan karena adanya unsur kepercayaan dan merupakan sebuah lambang kesucian dalam pelaksanaan sebuah tradisi.

¹⁹Sariah, Wawancara Pribadi, Bangkal 7 Februari 2017 14:00-15.00 Wita.

seseorang yang turut andil dalam mempertahankan tradisi, baik itu tokoh masyarakat, maupun instansi-instansi pemerintahan yang berada di ruang lingkup tradisi itu berada. Menurut Michel Foucault sebuah kuasa²⁰ sangat penting dalam menentukan penerimaan ataupun penolakan dalam pengetahuan didalam masyarakat.²¹ Di sinilah penulis dapat menyimpulkan bahwa sebuah tradisi dapat bertahan salah satunya karena ada pengaruh kuasa dari pemegang tradisi tersebut.

Penulis berpendapat bahwa tradisi *Basurung Sanda* adalah suatu simbol tradisi peninggalan masa lalu yang dapat bertahan dan dipertahankan oleh generasi penerus, dimana biasanya sebuah tradisi yang sudah tidak banyak digunakan akan hilang dan tenggelam dengan sendirinya tanpa ada yang memunculkan kembali. Namun hal berbeda terjadi dalam tradisi *Basurung Sanda* yang tetap ada, dan selalu dipertahankan, seperti pemaparan penulis diatas apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan ada gangguan yang terjadi sehingga akan menghambat proses kelahiran anak.

Dengan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti fenomena ini lebih jauh melalui sebuah penelitian yang diberi judul **“Tradisi *Basurung Sanda* dalam Keluarga (Kajian Terhadap Kepercayaan dan Pergumulan Tradisi di Tengah Perubahan Zaman)”**

²⁰Kuasa dalam pernyataan Michel Foucault juga tercantum dan terorganisir dengan pemikiran masyarakat primitif, yang mana untuk mempertahankan eksistensi dirinya maka diperlukan daya kuasa, karena itu sangat penting.

²¹Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan sejumlah masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Basurung Sanda*?
2. Bagaimana kepercayaan terhadap tradisi *Basurung Sanda*?
3. Bagaimana cara tradisi *Basurung Sanda* dapat bertahan ditengah perubahan zaman?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan suatu gambaran yang jelas tentang Tradisi *Basurung Sanda* (Kajian Terhadap Kepercayaan dan Pergumulan Tradisi Di tengah Perubahan Zaman) dalam hal ini pencapaian penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan dalam tradisi *Basurung Sanda*.
- b. Untuk mengetahui kepercayaan terhadap tradisi *Basurung Sanda*.
- c. Untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi *Basurung Sanda* yang dapat bertahan ditengah perubahan zaman.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna sebagai:

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin terutama sebagai informasi serta rujukan untuk mengetahui tradisi *Basurung Sanda*.

- b. Menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi *Basurung Sanda*.
- c. Sebagai tambahan wawasan keilmuan yang akan membantu peneliti selanjutnya untuk meneruskan penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Basurung Sanda*.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah “segala sesuatu yang diteruskan atau kebiasaan, berupa ajaran yang turun temurun dari nenek moyang, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat”.²²

2. Basurung Sanda

Basurung Sanda berasal dari bahasa Banjar yang berarti *basurung*²³ yaitu menghadirkan suguhan, biasanya dapat berupa makanan untuk menjamu tamu yang datang, dalam masyarakat Banjar biasanya suguhan juga bisa berupa sesajen untuk keperluan tertentu. Sedangkan *sanda*²⁴ berarti menggadaikan.

Jadi arti *Basurung Sanda* dalam pengertian yang lebih khusus dipenelitian disini adalah memberikan suguhan berupa *piduduk* yang digunakan sebagai

²²Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1543. Lihat Aliansyah Jumbawuya, *Bunga Rampai Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: Penakita Publisher, 2014), 43-47.

²³Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al-Mubaraq, 2008), 175.

²⁴Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, 163.

sesajen, yang mempunyai maksud dengan sesajen tadi maka anak dalam kandungan tadi sudah digadaikan sehingga diharapkan jangan ada gangguan yang datang pada saat proses persalinan nanti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di desa Bangkal Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

E. Penelitian terdahulu

Untuk penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian skripsi yang membahas tentang tradisi *Basurung Sanda*, namun penulis hanya menemukan penelitian yang mirip seputar tradisi tentang kelahiran anak yaitu:

1. Saidah, *Upacara Sekitar Kelahiran Bayi dikalangan Suku Bajau* di Desa Rampa Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kota Baru. Dalam Skripsi ini hanya melakukan penelitian upacara sesudah kelahiran, yang meliputi upacara bapalas bidan.
2. Musdalifah, *Upacara Sekitar Kelahiran Bayi dikalangan Suku Bugis* di Kecamatan Pasir Belekong Kabupaten Pasir Kalimantan Timur, tahun 1999. Dalam skripsi ini hanya fokus menjelaskan mengenai upacara kelahiran dan pemberian nama, serta menyediakan benda-benda yang dianggap keramat berupa besi-besi, makanan-makanan yang berupa dandaun, dalam penyambutan anak yang akan lahir.
3. Risma Diana Sari, *Persepsi Ulama Terhadap Tradisi Tapung Tawar di Kecamatan Tapin Tengah*, tahun 2001. Dalam skripsi ini penulis meneliti mengenai tradisi setelah kelahiran dengan melakukan tapung tawar yang menurut peneliti terdahulu adanya percampuran unsur primitif dan islam.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus kepada upacara pada saat sesudah kelahiran bayi, yang membedakan penelitian penulis disini dengan penelitian terdahulu adalah penulis lebih memfokuskan bahwa tradisi ini harus dilaksanakan sebelum kelahiran oleh sebuah keluarga yang memiliki kepercayaan bahwa apabila *Tradisi Basurung Sanda* tidak dilaksanakan maka akan ada gangguan dari makhluk gaib.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, menggali data yang diperlukan dari responden tertentu yang melaksanakan tradisi tersebut yang terdiri dari satu keluarga, karena peneliti akan melakukan penelitian terhadap satu keluarga yang masih mempertahankan tradisi ini.

2. Lokasi, subjek, dan objek penelitian

a. Lokasi penelitian

Daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian adalah di Desa Bangkal Kecamatan Cempaka yang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kota Banjarbaru.

b. Subjek Penelitian

Menjadi subjek dalam penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tradisi *Basurung Sanda*, yakni anak, ataupun cucu dari keturunan keluarga tersebut.

c. Objek penelitian

Menjadi objek penelitian adalah tradisi *Basurung Sanda* yang ada di Desa Bangkal, meliputi tata cara pelaksanaan, persepsi dalam masyarakat mengenai Tradisi *Basurung Sanda* dan cara keluarga mempertahankan tradisi ini.

3. Data dan sumber data

a. Data

- 1) Data primer adalah data utama yang langsung berhubungan dengan pokok masalah juga disebut sebagai data asli, untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung meliputi tata cara pelaksanaan, persepsi dalam masyarakat mengenai Tradisi *Basurung Sanda* dalam mempertahankan tradisi.
- 2) Data sekunder adalah data penunjang yang memuat tentang identitas responden dan informan serta gambaran geografis desa, yang dapat menambah informasi.

b. Sumber data

Data yang diperoleh dari sumber data yaitu:

- 1) Responden adalah orang yang secara langsung dapat memberikan informasi-informasi dalam tradisi *Basurung Sanda*, yakni pelaku/peserta yang terlibat, yaitu yang terdiri dari anak ataupun cucu anggota keluarga yang akan penulis teliti.

- 2) Informan adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan memberikan data namun tidak terlibat langsung didalamnya, misalnya masyarakat sekitar.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian yang terkait adalah:

- a. Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan langsung kepada responden dan informan, dalam melakukan wawancara penulis akan menggunakan wawancara terstruktur yaitu melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.²⁵
- b. Dokumenter pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkenaan dengan geografis dan demografis desa yang menjadi lokasi penelitian dan landasan teoritis yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik pengolahan data dan Analisis Data

- a. Teknik Pengolahan data

Setelah data diperlukan terkumpul maka akan diolah dan disajikan, adapun beberapa teknik pengolahan data yang akan penulis gunakan adalah:

1. Koleksi data adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik yang bersifat primer dan sekunder.

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

2. Editing data adalah yaitu tahap data sudah terkumpul di lakukan pemeriksaan dan pengeditan terhadap kelengkapan atau kejelasan jawaban.
3. Klasifikasi data, mengelompokkan data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan keperluannya masing-masing.

b. Analisis data

Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dan disajikan sesuai tema yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memberikan komentar terhadap data-data yang sudah disajikan dengan menggunakan pendekatan sosiologis berdasarkan teori-teori yang ada pada bab dua.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi empat bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, defnisi istilah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua yang merupakan landasan teori yang berisi tentang, pengertian tradisi dan pengertian kepercayaan yang meliputi animisme, perkembangan tradisi di era globalisasi dan mempertahankan eksistensi sebuah tradisi.

Bab ketiga berisi paparan data dan pembahasan data penelitian berupa, gambaran lokasi umum penelitian, latar belakang Tradisi *Basurung Sanda*, tata cara pelaksanaan tradisi *Basurung Sanda*, kepercayaan terhadap tradisi *Basurung*

Sanda, mempertahankan tradisi *Basurung Sanda* di tengah perubahan zaman dan motivasi dan tujuan.

Bab keempat yang merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran